BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Phiten Patani, Thailand

Sekolah Ban Phiten (Hari Guru 1959) mulai mengajar sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Dasar pada tahun 1920 dengan mengandalkan Rumah Kamnan sebagai tempat belajar, tetapi kemudian dianggap tidak nyaman. Oleh karena itu, dibangun gedung sekolah 4 hasta, tinggi 20 wa dari tanah ke tanah, 5 hasta dari lantai ke balok, 7 hasta, 20 wa. Tanah 5 hasta Dari lantai ke kasau 7 hasta Partisi ditutup dengan kisi bambu. Atap berpinggul memiliki beranda, tetapi bukan platform. Kayunya menggunakan setiap pasir Selesai konstruksi pada tanggal 28 Februari 1925 Dengan mengeluarkan 320 baht dari uang pendidikan lokal dan uang yang disumbangkan oleh warga sebesar 239 baht, dengan total 559 baht, pemerintah menukar uang cadangan dengan tanah. Nang Mani, luasnya 20 wah, panjang 20 wah, atau sekitar 20 baht Dan mengajar pada tanggal 16 April 1953.

Kemudian, Tuan Chao Chaisuwan dipindahkan ke posisi kepala sekolah. Sekolah Ban Phiten Namun mengajar kurang nyaman karena gedungnya rusak parah, sehingga Pak Yee-soo diminta menjadi tempat mengajar sementara. Dengan membuat atap berpinggul, sungkup bambu, lebar sekolah 3 meter, 9 hasta, tinggi 2 meter, 1 creep, selesai tanggal 14 April 1949, mulai buka.Disampaikan tanggal 8 Mei 1949. Bangunan ini dibangun dengan

sumbangan publik sebesar 500 baht. Para guru dan kepala desa menyerahkan 300 baht dari properti itu, dengan total 800 baht untuk pembangunannya.

Tuan Tub kulkua pindah ke posisi Kepala Sekolah Ban Phiten School. Menurut perintah distrik 586/2502 tanggal 29 Juni 1959, Tuan Tuttkul Kua pindah untuk mengambil alih sebagai kepala sekolah pada tanggal 1 Juli 1959.

Karena gedung sekolah tua itu kecil Dan sangat lusuh dan tidak cocok untuk peningkatan jumlah siswa. Sekolah memiliki anggaran uang untuk Hari Guru 1959 Oleh karena itu, gedung sekolah baru selesai pada bulan Desember 1959, tanah untuk membangun gedung sekolah dibeli dari Tuan Wang Lek Lido seharga 6.000. Uang baht dapat disediakan oleh

a) Atur pemutaran film seharga 3.000 baht.
b) Sekelompok guru, orang tua dan siswa telah menyumbangkan 3,000 baht.

Sekolah baru memiliki 5 ruang kelas dengan lantai semen. Tutupnya adalah burung. Separuh dindingnya beton dan yang lainnya atap genteng semen dengan teras Pindah lokasi sekolah ke gedung sekolah baru pada tanggal 28 Desember 1959, dan tahun 1960, para guru dan orang tua memberikan 2.000 baht untuk pembelian tanah tersebut. Untuk membangun rumah guru Pada tahun 1965, anggaran dibayarkan untuk membangun gedung anak-anak kecil. Selesai pada September 1965.

Pada 2 Mei 1967, distrik menunjuk Sawat Kaew Khun Rui untuk mempertahankan posisi besar. Tahun ajaran 1968 Sekolah tersebut telah memperluas pendidikannya hingga kelas 7.

Kedmudiam pada tanggal 20 Mei 1969, Bapak Saengthep Suwan menjabat sebagai Kepala Sekolah. Pada tahun ajaran 1971 Distrik telah menunjuk Tuan Saeng thep Suwan untuk mengambul posisi kepala Sekolah Ban Phiten lagi. Pada tahun ajaran berikutnya Distrik telah menunjuk Tuan sanit Suwannakun untuk melayani sebagai kepala sekolah Sekolah Ban Phiten. Pada tahun 1979, mendapat anggaran untuk membangun rumah Pelatihan dan rumah guru. Di belakang Kantor Distrik Thung yang daeng

Desember 1959, dan tahun 1960, para guru dan orang tua memberikan 2.000 baht untuk pembelian tanah tersebut. Untuk membangun rumah guru Pada tahun 1965, anggaran dibayarkan untuk membangun gedung anak-anak kecil. Selesai pada September 1965.

Kemudian pada tanggal 2 Juli 1980, Kecamatan sudah menunjuk Bapak Kittipon Kobwittaya mempertahankan posisi Kepala Sekolah Sekolah Ban Piten menggantikan Bapak Sanit Suwankul, yang pindah ke posisi kepala sekolah. Sekolah Ban Tue Bo. Sejak 1980 Menerima uang anggaran untuk membangun Gedung 13 di mana para guru menghubungi publik untuk mendapatkan tanah Dengan meminta tanah Pak Usen Dure, selebar 15 meter, Panjang 20 meter adalah 2.000 baht.

Pada tanggal 3 Juni 1982 Distrik menunjuk Bapak Penin Srisuwan sebagai kepala sekolah Sekolah Ban Phiten sampai 24 Juli 1985. Ketika Tahun 1983 Mendapatkan uang APBD untuk membangun gedung sekolah berupa NHSO 105/26, ukuran lebar 11 meter, panjang 34 meter, terdiri dari toilet 1 tempat

duduk. Wastafel 1 kursi Harga 870.000 baht. Kemudian tahun 1985 tanggal 24 Juli Kantor Pendidikan Dasar Telah menunjuk Bp. Prommanee mengambil posisi Kepala Sekolah Ban Phiten School. Sampai tanggal 6 Juni 1990, Tuan Chuangchai Waewsuwan menjabat sebagai Kepala Sekolah. Sekolah ini sesuai dengan perintah SorJor.130/2533 tanggal 5 April 1990. Setelah, tanggal 5 Juni 1990, Departemen Luar Negeri menyelesaikan pembangunan tangki air hujan dari anggaran dukungan regional dan lokal departemen luar negeri sebesar 3800 baht.

Kemudian, ketika Anda BapakChuangchai Waewsuwan Kepala sekolah sudah siap. Para guru di sekolah menyelenggarakan pesta teh untuk mendapatkan 20.000 baht dan sumbangan pribadi 2500 baht, berjumlah 45.000 baht, untuk membangun pagar beton di depan sekolah dan mengambil uang dari kontes. Kedokteran Gigi ke-3 untuk 2000 Baht Disediakan untuk menyikat 1 pada 15 menit air.

Pada tanggal 15 September 1994. Pada 27 November 1995, 4 ruang kelas tambahan diterima dengan peralatan papan tulis. Meja Guru-Siswa Lemari penyimpanan peralatan dari lantai dasar NHS 105/26 dengan anggaran tahun 1995 berjumlah 280,000 baht.

Sehingga pada tanggal 10 Agustus 1999, bangunan ini dirakit (toilet) bentuk NHS 6/28. Ukuran 6 kursi untuk 165000 Baht. Pada tanggal 11 Agustus 2000, Bapak Chuangchai Waewsuwan melakukan perjalanan untuk mengambil posisi Direktur Sekolah Guru Ban Phitawan (1959). Awal (Urie)

Selanjutnya, Bapak Surasak Kamsiri, Wakil Direktur Sekolah, Penjabat Direktur Sekolah untuk mengawasi Sekolah sampai dengan tanggal 30 September 2004.

Pada tanggal 3 September 2004, Bapak Kanit Pumkaew diperintahkan oleh NEDA, Area 3, untuk menjabat sebagai Direktur Sekolah Ban Phiten sampai tanggal 16 Mei 2004. Pindah ke posisi Direktur Sekolah Ban Ko Ta, Distrik Khok Pho, Provinsi Pattani. Pada tanggal 17 Mei 2005, Bapak Surachet Bykaykhom diperintahkan untuk mengambil posisi tersebut. Direktur Pendidikan Sekolah Ban Piten Wan Kru (1959).

Pada tanggal 10 Juni 2008, Bapak Surachet Bykayakom, Direktur Sekolah Ban Phitainwan (1959), diperintahkan untuk menjadi wakil direktur distrik NADA Wilayah 3 Bapak Surasak Kamsiri, Wakil Direktur Sekolah Akting Alih-alih Direktur Sekolah Ban Phiten (Hari Guru 1959) setelah Tuan Surachet Bykaykhom.

Pada 12 Januari 2009, Ismael Badong, direktur Sekolah Ban Chong Maew, distrik Saiburi, diperintahkan untuk mengambil posisi tersebut. Direktur Sekolah Ban Piten, Hari Guru 1959 atas perintah Pattani Education Area Office Area 3 No. 332/2008 tanggal 24 Desember 2008. Pada tanggal 5 November 2008, Bapak Isma Al Badong, Direktur Sekolah Ban Phitainwan 1959, diperintahkan untuk menjabat sebagai Direktur Sekolah Ban Guwing, Kabupaten Mayo, Provinsi Pattani, Kantor Wilayah Layanan Pendidikan

Dasar. Suksak Kham Siri, Wakil Direktur Sekolah Penjabat Direktur Sekolah Ban Piten, Hari Guru 1959.

Pada 6 Maret 2014, Ahmad Jedao, Direktur Sekolah Kung Buge, Distrik Mayo, diperintahkan untuk menjadi Direktur Sekolah Guru Ban Piten pada tahun 1959 atas perintah Kantor Wilayah Layanan Pendidikan Dasar. Distrik Pattani 3, 2014

B. Paparan Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di Phiten School Patani Thailand Selatan dngan menggunakan metode observasi,wawancara, dan dokumentasi secara mendalam. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data mengenai: (1) perencanaan program literasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Phiten school Patani Thailand, (2) Pelaksanaan program literasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Phiten School Patani Thailand. (3) Apasaja faktor pendukung dan pengambatan program literasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Phiten School Thailand.

1. Perencanaan Program Literasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Phiten School Patani Thailand

Program Gerakan Literasi Sekolah memberikan motivasi dan membiasakan siswa untuk membaca, menulis, berbicara, dan menyimak melalui program gerakan literasi yang rutin dilaksanakan setiap hari. Dengan adanya program gerakan literasi siswa menjadi mudah memahami sebuah bacaan dan materi yang dipelajari, serta siswa menjadi terbiasa dengan kegiatan membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Phiten School selama berada di lokasi diketahui bahwa ada perencanaan program literasi yang dibuat oleh kepala sekolah, diantaranya seperti yang disampaikan Teacher Ahmad Chedao selaku Kepala Sekolah Phiten School berikut:

> "Sebelum memasuki tahun ajaran baru sekolah Thailand. Ada rapat dengan dewan guru terkait perencanaan program-program sekolah salah satunya budaya literasi. Di Thailand ada banyak kategori seperti Proyek untuk mengembangkan kefasihan membaca dan kefasihan menulis, perpustakaan keliling, dan lain-lain. Gerakan Literasi yang ada di Sekolah Phiten School menggunakan literasi SOMSERM supaya siswa bisa membaca dan menulis dengan cepat dan lancar."[36]

Budaya literasi dalam perencanaan program literasi sekolah yang disampaikan oleh Teacher Asiyah Wani selaku guru prathom 2/2.

> "Perencanaan program literasi di sekolah kepala sekolah memberikan arahan bahwa setiap acan harus memberikan tarbiyah kepada siswa sebelum memulai pelajaran. Agar mereka mengenal dan memahami Islam secara mendalam. Ini sangat dibutuhkan bagi siswa karena mereka hidup di negara yang minoritas non muslim jadi penguatan karakter religious perlu ditekankan kepada siswa. Hal ini perlu dibiasakan bagi anak-anak. Dan sebelum masuk kelas ada membaca syahadatain dan asmaul husna bersama"[37]

Dari pernyataan di atas dapat diketahui terdapat perencanaan program literasi di antaranya melakukan perencanaan sebelum tahun ajaran baru terkait budaya literasi, adanya literasi SOMSERM supaya siswa bisa membaca dan menulis dengan cepat dan lancer, dan tarbiyah untuk penguatan siswa.

---

[36] Wawancara dengan Teacher Ahmad Chedao selaku Kepala Sekolah Phiten School, tanggal 22 Januari 2021.

[37] Wawancara dengan Teacher Asiyah Wani selaku guru prathom 2/2, tanggal 22 Januari 2021.

Pengajaran remedial (SOMSERM) pengajaran remedial Ini memainkan peran penting dalam manajemen yang efektif dari semua mata pelajaran karena peserta didik berbeda satu sama lain. oleh karena itu perlu mengelola pengajaran secara berbeda. Pengajaran remedial adalah jenis manajemen belajar mengajar. yang memenuhi perbedaan individu peserta didik.

Disini guru ada kegiatan untuk menumbuhkan kecintaan membaca dan kegiatan remedial agar siswa mampu membaca dan menulis membantu siswa yang terlambat belajar supaya bisa membaca, menulis dengan cepat dan lebih maju kedepan, diantaranya seperti disampaikan Teacher Khayah Muso selaku guru sekolah Phiten School berikut:

> "Proyek suka membaca Guru harus merencanakan manajemen pembelajaran. Biarkan siswa belajar. itu bahagia. Terinspirasi oleh penguatan. Dorongan untuk belajar sepanjang waktu Ada baiknya bagi guru untuk membuat perencanaan sebelum mengajar siswanya untuk gemar membaca. Sehingga siswa adalah siswa yang gemar belajar. Selalu ingin belajar, jangan pernah berhenti berkembang lebih tinggi dan bantu mengembangkan diri dan negara untuk maju selamanya. Kekurangan: guru tidak berencana"

Guru harus merencanakan manajemen pembelajaran dan dorongan siswa untuk belajar dengan baik dan cepat bisa membaca ataupun menulis dan semuga siswa menggemar dalam pembalajaran dan guru juga mengembangkan diri dan Negara untuk maju selamanya.

2. Pelaksanaan program literasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Phiten School Patani Thailand.

Pelaksanaan Program Literasi di Sekolah Phiten Schol berbagai upaya dilakukan pihak sekolah dalam pelaksanaan program literasi yang

diwujudkan dalam berbagai program penunjang program literasi seperti, Selasa literasi, Rabu literasi, pagi motivasi, kegiatan membaca senyap, penyediaan perpustakaan sebagai sumber literasi, penyediaan pojok baca setiap kelas, dan mading.

Kegiatan literasi di Sekolah Phiten School belum dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang membudaya, akan tetapi sudah termasuk dalam upaya yang menumbuhkan budaya literasi. Meskipun sudah terdapat upaya lain berupa pengembangan dan pembelajaran literasi dalam setiap mata pelajaran sebagai tahap lanjutan dari pelaksanaan. program literasi sekolah yang dilakukan oleh guru, belumlah dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Sehingga dapat dikatakan pelaksanaan program literasi di Sekolah Phiten School masih dalam tahap pembiasaan/penumbuhan minat.

Guru kelas sebagai guru yang mengajar dan mendidik siswanya, diantaranya seperti yang disampaikan Teacher Rokiyoh Ha' selaku guru Phiten School berikut:

> "Ada banyak kegiatan di sekolah kami tentang kecintaan membaca. agar siswa mampu membaca dan menulis Kegiatan yang akan diselenggarakan sekolah adalah kegiatan untuk menumbuhkan kecintaan menumbuhkan kecintaan membaca dan kegiatan remedial. perbaikan adalah Pengajaran yang diselenggarakan untuk membantu siswa yang terlambat belajar untuk mengejar ketertinggalan dengan teman sebayanya dapat diajarkan secara individu atau kelompok kecil dan dapat diadakan baik pada jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Dan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, juga membantu siswa yang sudah belajar dengan baik untuk memiliki lebih banyak kesempatan untuk menimba ilmu."[38]

---

[38] Wawancara dengan Teacher Asiyah Wani selaku guru prathom 2/2, tanggal 23 Januari 2021.

Gambar 4.1 Pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai

Gambar di atasmenggambarkan pembiasaaan membaca peserta didik di Phiten School Patani Thailand guna untuk memahami materi pelajaran sebelum guru mengajarkan ke peserta didik, menambah informasi bagi siswa, memperluas cakrawala ilmu pengetahuan.

Budaya literasi dalam pelaksnaan program literasi sekolah yang disampaikan oleh Teacher Asiyah Wani selaku guru prathom 2/2 sebagai berikut:

> "Sebelum memulai pembelajaran siswa diwajibkan untuk membaca materi pemebelajaran selama 5 menit untuk memudahkan memahami isi materi yang diberikan oleh guru. Menggunakan fasilitas sekolah seperti perpustakaan untuk memperkaya literasi siswa, menyediakan fasilitas pojok baca untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan. Kemudian meminta siswa untuk membuat cerita dan mempresentasikan kepada teman-temannya apa yang sudah diperoleh dari kegiatan membaca."[39]

Dari pernyataan di atas bahwa ada pembiasaan di sekolah terkait pelaksaan literasi dengan membaca terlebih dahulu sebelum memulai

---

[39] Wawancara dengan Teacher Asiyah Wani selaku guru prathom 2/2, tanggal 22 Januari 2021.

pembelajaran, tersedianya perpustakaan, pojok baca kelas, untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan, antara lain merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambatan Program Literasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Phiten School Thailand.

Peran aktif seluruh warga sekolah menjadi keberhasilan budaya literasi bagi sebuah lembaga apabila ada kerja sama yang berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Teacher Ahmad Chedao selaku Kepala Sekolah Phiten, Pattani sebagi berikut.

> "Kepala sekolah sangat mendorong dan mendukung berjalannya implementasi budaya literasi sekolah, guru juga harus selalu memotivasi dan mendorong siswanya untuk gemar berliterasi terutama saat pembelajaran di kelas maupun kegiatan penunjang implementasi budaya literasi yang lain, misalnya adanya ruang pojok baca, perpusatakaan, membiasakan anak membaca sebelum pembelajaran dimulai."[40]

Hal ini juga disampaikan oleh Teacher Waenasruddin Mayusoh sebagai guru bahasa Inggris di Phiten School:

> "Apabila ada materi Reading di subject English siswa saya ajak pergi ke perpustakaan untuk membaca buku cerita yang ada di sana. Kemudian saya meminta untuk memahami isi cerita dan menuliskan kembali di bukunya. Pastinya anak-anak sangat antusias apalagi di dalam cerita dilengakapi gambar yang menarik sesuai isi cerita. Lingkungan sekolah yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran karena secara letak geografis berada di pedesaan dengan hawa sejuk berada jauh dari pusat keramaian dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa."[41]

---

[40] Wawancara dengan Teacher Ahmad Chedao selaku Kepala Sekolah Phiten School, tanggal 22 Januari 2021.

[41] Wawancara dengan Teacher Waenasruddin Mayusoh selaku guru bahasa Inggris di Phiten School, tanggal 23 Januari 2021.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pendukung program literasi di Phiten School adanya kerjasama antara warga sekolah untuk menumbuhkan budaya literasi. Selain itu guru juga terus memberikan motivasi mendorong siswanya untuk gemar berliterasi.

Sedangkan faktor penghambat program literasi di Phiten School Patani Thailand yang dipaparkan oleh Teacher Ahmad Chedao selaku Kepala Sekolah Phiten School berikut:

> "Jumlah koleksi buku bacaan anak yang tidak terlalu banyak, baik yang terdapat di Pondok Baca maupun di perpusatakaan, tidak adanya pustakawan yang khusus mengurus atau mengelola perpustakaan sehari-harinya, pihak sekolah mensiasatinya dengan piket guru untuk merapikan koleksi buku di perpustakaan apabila siswa sudah selesai baca, tidak semua peserta didik mempunyai motivasi atau kecintaan yang sama terhadap literasi yang disebabkan oleh berbagai faktor terutama teman sebaya serta kebiasaan orang tua di rumah dalam membiasakan budaya literasi kepada anak."[42]

Dari observasi yang peneliti lakukan faktor pendukung program literasi di Phiten School antara lain: kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua, bahkan orang tua juga ikut memberi masukan dalam pembuatan pojok baca. Sedangkan faktor penghambat antara lain: Sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi, kurangnya motivasi siswa dalam budaya literasi, terbatasnya buku yang ada di perpustakaan.

C. Temuan Penelitian

Dari paparan data diatas dapat diperoleh temuan penelitian tentang Gerakan Literasi yang ada di Sekolah Phiten School menggunakan literasi

---

[42] Wawancara dengan Teacher Ahmad Chedao selaku Kepala Sekolah Phiten School, tanggal 22 Januari 2021.

SOMSERM. Guru membaca kepada siswa kurang lebih 5 menit supaya siswa bisa membaca dan bisa menangkapi setelah itu guru menyuruh siswa membaca sendiri-sendiri setelah itu guru menyuruh siswa bisa menulis dari cerita yang telah dibacakan tadi menulis kata-kata pendek dan membuat kata kalimat yang pendek. Disini guru bisa melihat siswanya yang bisa dan yang tidak bisa dan guru dapat amati siswanya yang belum bisa dengan teman-temannya semuga cepat bisa seperti teman-teman yang lain.

D. Analisis Data

Dalam penelitian budaya litersi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah Phiten School ada kegiatan SOMSERM supaya siswa yang kurang aktif dalam membaca semuga cepat bisa dan lancar dalam membaca.

Dalam penelitian implementasi budaya literasi dalam perencanaan program literasi, pelaksanaan program literasi, faktor pendukung & penghambat program literasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Phiten School Patani Thailand ada beberapa penemuan yang ditemukan dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di atas mengenai Pengembangan Budaya Disiplin. Analisis ini menggunkan reduksi data dari hasil wawancara dan hasil observasi, setelah itu penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan atau verifikasi maka berikut adalah analisis secara menyeluruh:

1. Perencanaan Program Literasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Perencanaan merupakan proses yang terorganisir dan sistematis untuk membuat dasar keputusan dan membangun rencana yang ditetapkan berdasarkan tujuan organisasi. Perencanaan dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang didasarkan pada ide-ide, kerangka kerja dan konsep-konsep. Perencanaan program literasi untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam literasi sekolah agar menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Budaya literasi di Phiten School terkait perencanaan program literasi di antaranya melakukan perencanaan sebelum tahun ajaran baru terkait budaya literasi, adanya literasi SOMSERM supaya siswa bisa membaca dan menulis dengan cepat dan lancar, dan tarbiyah untuk penguatan siswa, perencanaan untuk project mengembangkan kefasihan membaca dan kefasihan menulis, perpustakaan keliling, dan lain-lain.

2. Pelaksanaan Program Literasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Pelaksanaan program literasi merupakan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya, dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik, berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan, melibatkan kegiatan kecakapan berkomunikasi. Strategi pelaksanaan yaitu mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif, mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat, mempersiapkan sarana seperti perpustakaan, pojok baca kelas, teras baca, memfasilitasi kegiatan membaca dengan menyediakan buku bacaan di area sekolah, selain ruang perpustakaan, membentuk tim literasi sekolah untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan, antara lain merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi.

Budaya literasi di Phiten School terkait pelaksanaan program literasi di antaranya bahwa ada pembiasaan di sekolah terkait pelaksaan literasi dengan membaca terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, tersedianya perpustakaan, pojok baca kelas, untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan, antara lain merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambatan Program Literasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Suatu program dalam implementasinya haruslah mendapatkan dukungan dari para implementatornya atau agen pelaksana. Tanpa dukungan dari seluruh warga

sekolah maka program implementasi budaya literasi tidak akan berjalan dengan baik. Di sinilah komitmen setiap pihak sangat dibutuhkan. Khususnya seorang Kepala Sekolah punyai peran sebagai pemimpin bagaimana ia dapat mengatur, membuat kebijakan, serta mengajak warga sekolah yang lain untuk bersama-sama melaksanakan kebijakan tersebut dalam hal ini adalah kebijakan budaya literasi dengan cara melaksanakan apa saja yang sudah menjadi program penunjang budaya literasi. Peran guru ataupun orang tua penting dalam memotivasi serta menanamkan budaya berliterasi sejak dini. Diharapkan timbul antusias yang tinggi bagi setiap siswa sebagai target utama dalam implementasi budaya literasi di Phiten School.

Lingkungan sekolah dan suasana sekolah yang kondusif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sekolah yang berada jauh dari pusat keramaian seperti jalan raya, pasar ataupun industri dapat menjadi nilai tambah dari segi letak geografis apabila pihak sekolah/warga sekolah mampu mengoptimalkan dengan baik. Bagi sebagian orang, kondisi lingkungan yang tenang sangatlah berpengaruh terhadap daya tangkap dan konsentrasi dalam belajar tak terkecuali dalam kegiatan literasi seperti membaca ataupun menulis. Letak geografis Phiten School yang dikelilingi daerah persawahan, rumah-rumah penduduk yang tidak terlalu padat mempunyai dampat positif bagi kegiatan belajar siswa dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran siswa.

Sedangkan penghambat program literasi di Phiten School adalah terbatasnya jumlah buku, ukuran perpustakaan yang tidak terlalu luas yang digunakan sebagai Pondok Baca dapat dikatakan bukanlah ruang yang cukup luas yang membuat

ruang gerak anak terbatas dan kurang nyaman bila terdapat banyak anak di dalamnya khususnya saat jam kunjung Pondok Baca. Koleksi buku kurang bervariasi, hal ini berakibat menurunnya minat anak terhadap budaya literasi terutama membaca. Keberadaan buku-buku terutama bacaan anak yang beragam dan kondisi buku yang baik sangat dibutuhkan untuk menarik minat siswa. Akan tetapi karena berbagai alasan seperti keterbatasan dana dalam pengadaan buku baru, serta perawatan yang kurang menyebabkan turunnya minat anak terhadap literasi terutama minta baca.

Sejalan dengan hasil observasi peneliti melalui beberapa aspek baik faktor seperti kemampuan membaca siswa di mana siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah akan memiliki motivasi dan minat yang lebih rendah dibanding yang lainnya. Tidak adanya Pustakawan yang khusus mengurus perpustakaan.